

PENGARUH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN KOMUNIKASI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DALAM MEMBANGKITKAN NASIONALISME MAHASISWA MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Erni Juliana Al Hasanah Nasution

Program Studi Akutansi Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta, Indonesia

ernijuliana76@gmail.com

Abstrak

Covid-19 membuat cara berpikir dan bertindak manusia berubah dalam banyak hal, termasuk dalam belajar dan penghayatan terhadap nasionalisme. Tujuan dari penelitian ini untuk menilai dan membuktikan adakah pengaruh positif antara Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan komunikasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan jiwa nasionalisme mahasiswa dalam menghadapi Covid-19. Menggunakan pendekatan kuantitatif, data dianalisis dengan teknik analisis regresi linear berganda dengan mengukur tiga variabel, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan komunikasi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) sebagai variabel independen serta jiwa nasionalisme mahasiswa menghadapi Covid-19 sebagai variabel dependen. Sumber data diperoleh dari 100 orang mahasiswa FISIP UMJ sebagai responden melalui kuesioner dan diukur dengan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial PKn berpengaruh positif terhadap semangat kebangsaan/nasionalisme mahasiswa menghadapi Covid-19 dan secara parsial PJJ tidak berpengaruh terhadap semangat kebangsaan/nasionalisme mahasiswa menghadapi Covid-19. Namun secara simultan (bersama-sama) PKn dan PJJ berpengaruh terhadap nasionalisme mahasiswa menghadapi covid-19. Dengan demikian diharapkan pihak-pihak yang berkepentingan baik Pemerintah, dunia pendidikan, masyarakat umum dapat menaruh perhatian yang lebih besar terhadap PKn karena terbukti dapat memperkuat jiwa nasionalisme mahasiswa menghadapi ancaman dan tantangan dari dampak Covid-19 pada tanah air Indonesia.

Kata Kunci: Covid-19, Nasionalisme, Pkn dan PJJ

THE EFFECT OF CITIZENSHIP EDUCATION AND DISTANCE LEARNING COMMUNICATIONS IN GENERATING STUDENTS 'NATIONALISM FACING THE COVID-19 PANDEMIC

Abstract

Covid-19 has changed the way people think and act in many ways, including learning and appreciating nationalism. The purpose of this study is to assess and prove whether there is a positive influence between Citizenship Education (Civics) and Distance Learning (PJJ) communication with the spirit of student nationalism in the face of Covid-19. Using a quantitative approach, the data were analyzed using multiple linear regression analysis techniques by measuring three variables, namely Citizenship Education (Civics) and Distance Education (PJJ) communication as independent variables and students' nationalism in facing Covid-19 as the dependent variable. Sources of data were obtained from 100 FISIP UMJ students as respondents through a questionnaire and measured by a Likert scale. The results showed that partially Civics had a positive effect on the spirit of nationality / nationalism of students in facing Covid-19 and partially PPJ had no effect on the spirit of nationalism / nationalism of students facing Covid-19. However, simultaneously (together) Civics and PPJ have an effect on student nationalism in facing Covid-19. Thus it is hoped that parties with good interests in the Government, the world of education, the general public can pay more attention to Civics because it is proven to strengthen the nationalism of students in facing the threats and challenges of the impact of Covid-19 on the Indonesian homeland.

Keywords: Covid-19, Nationalism, PKn, and PJJ

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) termasuk mata kuliah yang dikategorikan wajib untuk diajarkan di perguruan tinggi. Hal ini diatur dalam UU nomor 12 tahun 2012 yang mengatur tentang Pendidikan Tinggi dan terdapat pula pada pasal 37 ayat (2) UU nomor 20 tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan PKn sesungguhnya adalah membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang baik (*good citizen*), yang memahami Indonesia, berwawasan kebangsaan, nasionalisme, dan cinta tanah air. Karena hakikatnya belajar PKn adalah belajar tentang Indonesia, tentang empat konsensus dasar negara Indonesia, yakni Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Di samping itu PKn juga memberikan pemahaman mengenai esensi dan urgensi identitas nasional secara lebih luas, demokrasi Indonesia, penegakan hukum yang berkeadilan, keseimbangan antara hak dan kewajiban negara, dan warga negara juga memahami geopolitik dan geostrategis Indonesia (Ristekdikti, PKn, 2016)

Dengan mengenal Indonesia secara utuh dari segala aspeknya diharapkan mahasiswa akan memahami tentang kebudayaan Indonesia, berperilaku sesuai dengan kepribadian dan nilai-nilai Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD NRI 1945 yang diimplementasikan dalam realitas sosial, sehingga dengan demikian akan tumbuh rasa kebanggaan pada Indonesia, dan pada akhirnya menimbulkan jiwa nasionalisme dan kecintaan pada tanah air dan bangsanya.

PKn yang merupakan gabungan diksi “pendidikan” dan “kewarganegaraan”. Dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 (satu) disebutkan, pendidikan merupakan usaha sadar serta terprogram untuk merealisasikan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa (peserta didik) bisa secara aktif

mengembangkan bakat dan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas keagamaan (spiritualitas), kemampuan pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, akhlak yang baik/mulia, dan memiliki keterampilan yang sesuai keperluan baik bagi dirinya, maupun bagi orang lain (masyarakat), bangsa dan negara.

PKn merupakan bagian dari pendidikan kewarganegaraan, yakni komponen penting dalam peningkatan kesadaran warga negara. Sedangkan visi PKn adalah sebagai sistem pendidikan kewarganegaraan yang dimaksudkan untuk menyediakan program tata kelola kurikulum dalam kerangka pendidikan formal maupun non-formal, serta program aksi sosio-kultural dalam lingkungan bermasyarakat, juga sebagai bidang pengkajian secara ilmiah dalam wacana pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial (Winarno, 2013)

Materi PKn pada musim pandemi korona ini diberikan melalui metode komunikasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal ini disebabkan karena pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai protokol (kebijakan) di antaranya PP (Peraturan Pemerintah) nomor 21 tahun 2020 yang mengatur tentang PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) sebagai bagian dari upaya Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* (COVID-19). Kebijakan ini bertujuan untuk menghambat/memutus mata rantai penularan virus korona agar tidak menyebar lebih luas lagi.

Protokol tersebut memaksa seluruh institusi pendidikan untuk melakukan pembelajaran dari rumah masing-masing. Berdasarkan surat edaran Mendikbud RI, nomor 2 tahun 2020 dan nomor 3 tahun 2020, terhitung tanggal 16 Maret 2020 sekolah-sekolah termasuk perguruan tinggi mengalihkan proses belajar mengajarnya dengan PJJ baik secara daring (dalam jaringan)

atau *online* maupun luring (luar jaringan) atau *offline*.

Sistem pembelajaran PPJ dianggap sebagai metode komunikasi pembelajaran alternatif terhadap berbagai masalah pendidikan, khususnya pada pandemi Covid-19, pada saat tidak memungkinkan untuk dilakukan tatap muka. Kelebihan komunikasi pembelajaran jarak jauh di antaranya bisa membuka akses pendidikan bagi siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. PJJ dapat membuat pemerataan pendidikan lebih luas, adanya demokrasi dalam pendidikan dan pada akhirnya merdeka dalam belajar akan terbantu dengan sistem ini. Perangkat hukum terkait dengan PPJ juga telah dimiliki pemerintah, yakni SK (Surat Keputusan) Mendiknas nomor 107/U/2001, Undang Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, dan PP nomor 66 tahun 2010. Dalam perangkat hukum ini, PJJ telah menjadi bagian integral dalam dunia pendidikan di Indonesia, dan menjadi alternatif terbaik di masa pandemi untuk memperoleh akses terhadap pendidikan.

Selanjutnya dapat mentransfer ilmu pengetahuan sesuai dengan tujuan yang digariskan, maka diperlukan strategi komunikasi dan metode pembelajaran yang tepat. Pengertian “strategi” menurut W. Sanjaya (2009) adalah suatu rencana untuk mendapatkan sesuatu, sedangkan “metode” adalah jalan untuk mencapai sesuatu. Artinya, metode adalah cara untuk menjalankan rencana yang sudah disusun dalam suatu rencana kegiatan sehingga tujuan yang sudah disusun itu bisa dicapai secara optimal melalui strategi pembelajaran yang dapat ditempuh dengan berbagai metode.

Sedangkan PJJ dalam UU nomor 12 tahun 2012 pasal 31, ayat (1) menyebutkan bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dengan PJJ melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Bertujuan untuk: *pertama*, memberikan layanan pendidikan tinggi kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka

atau reguler; *kedua*, untuk memperluas kesempatan dan keleluasaan serta mempermudah pelayanan pendidikan tinggi baik dalam pendidikan maupun pembelajaran. Selanjutnya PPJ diterapkan dalam beragam corak, cara, kaidah serta cakupan yang didukung oleh sarana, layanan belajar, dan sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan ketentuan Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Selanjutnya dalam Permendikbud (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) nomor 24 tahun 2012 yang mengatur Penyelenggaraan PJJ Perguruan Tinggi menyebutkan bahwa karakteristik PJJ adalah terbuka, mandiri, dan tuntas, dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi serta teknologi pendidikan lainnya dengan beban studi yang sesuai dengan beban studi pada sistem tatap muka. Di samping itu, pihak penyelenggara PPJ juga harus mempunyai sumber daya atau akses pada sumber daya pendidikan dan tenaga kependidikan.

Moore dan Kearsley (2012) memberikan batasan bahwa PJJ adalah proses pembelajaran yang terencana, yang memisahkan antara pendidik dan peserta didik, yang membutuhkan rancangan instruksional khusus, menggunakan teknologi komunikasi, serta memerlukan administrasi secara khusus.

Sedangkan menurut Munir (2009:13) pada hakikatnya PPJ adalah pendidikan sepanjang hayat yang berorientasi pada kepentingan, situasi dan kondisi, serta watak pembelajar. PPJ dapat mengatasi keterbatasan jarak, tempat, waktu, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga ada pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, serta membuka kesempatan untuk menaikkan tingkat pendidikan.

Prinsip komunikasi PJJ yang menjadi dasar instrument pada kuesioner penelitian ini yaitu: (1) Prinsip kebebasan, yaitu sistem pendidikan demokratis bisa diikuti dan diakses

oleh siapa saja; (2) Prinsip independensi yang dilaksanakan dengan kurikulum atau program pendidikan yang bisa dipelajari dengan mandiri, pengajar hanya sebagai fasilitator; (3) Prinsip kelenturan, Hal ini memungkinkan peserta didik untuk bisa memilih kegiatan belajar yang diikuti, jadwal yang sesuai serta, mengikuti ujian atau penilaian kemajuan belajar, dan mengakses sumber belajar secara fleksibel; (4) Prinsip kesesuaian, yakni pembelajar bisa memilih program belajar yang relevan dengan kebutuhannya sendiri sesuai tuntutan lapangan pekerjaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau sesuai dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat; (5) Prinsip mobilitas, memungkinkan pembelajar belajar dengan cara berpindah-pindah lokasi menyesuaikan keadaan untuk memudahkan proses pembelajaran; (6) Prinsip efisiensi, yaitu pembelajar bisa menggunakan seoptimal mungkin berbagai macam sumber daya yang tersedia baik sumber daya manusia maupun teknologi agar pembelajar bisa belajar (Munir, 2009).

Namun disisi lain perubahan cara belajar yang ekstrem tersebut membuat banyak mahasiswa, guru maupun orang tua tidak siap, sehingga menimbulkan masalah-masalah dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (kompas.id:27/4/2020) menemukan beberapa masalah mulai dari minimnya interaksi, komunikasi, terlalu banyak tugas, media pembelajaran penunjang PPJ yang minim, sampai pada masalah koneksi internet dan biaya paket data. Ini bukti bahwa tidak semua orang memiliki kesiapan beradaptasi dengan perubahan dari *off line* ke *online*.

Untuk mata kuliah PKn dengan metode PPJ di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) dilaksanakan dengan memaksimalkan teknologi digital yang disediakan dalam platform *e-learnig* UMJ dengan fitur yang cukup lengkap untuk mendukung pelaksanaan PPJ. Komunikasi

Perkuliah diawali dengan *conference* melalui aplikasi *BigBlueButtonBN* atau *zoom meeting* dosen bersama-sama seluruh mahasiswa membuka perkuliahan dengan membaca al-Quran surat-surat pendek (juz-30) selama lima menit. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan singkat sesuai tema perkuliahan, lalu dosen mengajak mahasiswa menonton video/film pendek terkait materi kuliah dan mendiskusikannya dengan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk memberikan respon, bertanya atau menyampaikan pendapat, pandangannya terhadap video yang diputar. Setelah itu dosen melanjutkan pemaparan materi perkuliahan dan diakhiri dengan bersama-sama menyanyikan lagu-lagu nasional dengan *share screen* dari *youtube* melalui media *conference*.

Pada pertemuan berikutnya, dosen membentuk beberapa kelompok diskusi untuk membahas tema-tema dari topik mata kuliah yang harus dipresentasikan pada pertemuan berikutnya. Dosen juga meminta mahasiswa menulis esai terkait masalah bangsa saat ini, apa yang ingin dilakukan, tawaran solusi dari mahasiswa dan apa rekomendasinya, mengkritisi sumber bacaan di media, mengisi kuesioner tentang sikap dan pendapat mahasiswa terhadap kondisi bangsa, selain itu mahasiswa juga diminta melakukan wawancara secara virtual dengan beberapa nara sumber dari berbagai kalangan terkait tema perkuliahan, dan di ujung perkuliahan mahasiswa melakukan *project citizen* dengan membuat video/film pendek secara virtual dengan durasi lima menit terkait pengamalan lima sila Pancasila di masa pandemi Covid-19 secara berkelompok.

Sementara itu semangat kebangsaan atau nasionalisme berasal dari kata "nation", yakni suatu kondisi masyarakat dengan wilayah, kebudayaan, bahasa, dengan cita-cita serta pengalaman masa lalu yang sama. Selanjutnya "isme" bermakna paham. Dengan demikian, nasionalisme berarti paham (ideologi) yang memiliki kekuatan pengaruh

untuk menggerakkan rasa memiliki suatu masyarakat dengan wilayah, kebudayaan, bahasa, serta cita-cita dan masa lalu yang sama. Atau dalam bahasa lain merupakan perasaan *co-existence* (menjadi bagian) dari sesuatu yang berfungsi membangun perasaan bagi satu komunitas nasional (Lemhannas-Padnas, 2019).

Nasionalisme bagi Indonesia adalah nasionalisme yang berdasarkan Pancasila, yaitu suatu paham kecintaan masyarakat pada tanah air dan bangsanya yang dilandasi nilai-nilai luhur Pancasila. Prinsip-prinsip nasionalisme bagi Indonesia diarahkan, *pertama*, Indonesia sebagai bangsa agar selalu mendudukkan persatuan kesatuan, keselamatan dan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun golongan; *kedua*, adanya kesadaran serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara; *ketiga*, memiliki kebanggaan sebagai sebuah bangsa dengan tanah air Indonesia, serta tidak merasa minder (rendah diri); *keempat*, mengakui ekuualitas (persamaan derajat), kesamaan hak dan kewajiban baik sesama manusia maupun sebagai (warga) bangsa; *kelima*, membangkitkan semangat untuk saling mencintai sesama manusia; dan, *keenam*, menumbuhkembangkan sikap tenggang rasa. Nasionalisme Pancasila juga meniscayakan sikap saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain. (LAN RI, 2014)

Saat bangsa ini didera wabah korona yang belum tahu kapan akan berakhir, merupakan waktu yang tepat untuk membuktikan jiwa nasionalisme. Negara menuntut rasa nasionalisme kita, rasa cinta kita pada masyarakat, bangsa, dan negara, atau minimal pada keluarga dan diri kita sendiri. Patuhi protokol kesehatan dengan tetap di rumah untuk sementara waktu manakala tidak ada kegiatan mendesak yang perlu dilakukan diluar rumah. Karena untuk saat ini, siapa pun kita, bisa menjadi pembawa virus korona. Kita

bisa tertular orang lain, atau menularkan orang lain.

Di tengah keterbatasan karena Covid-19, ada ruang yang lebar untuk mahasiswa berpartisipasi dalam mendarmabaktikan dirinya sebagai warga negara yang baik. Melalui mata kuliah PKn, pesan-pesan nasionalisme disampaikan kepada mahasiswa. Dalam menyampaikannya harus selalu menyesuaikan dengan dinamika yang berkembang, dan Covid-19 menjadi tantangan dalam bersikap dan berperilaku bagi siapa pun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pemikiran di atas, hipotesis sementara yang menjadi jawaban atas masalah penelitian adalah:

- H1: Terdapat pengaruh PKn yang positif dan signifikan terhadap nasionalisme mahasiswa menghadapi Covid-19
- H2: Terdapat pengaruh PJJ yang positif dan signifikan terhadap nasionalisme mahasiswa menghadapi Covid-19
- H3: Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara PKn dan PPJ secara bersamaan terhadap nasionalisme mahasiswa dalam menghadapi Covid-19.

METODE

Data penelitian ini bersumber dari daftar pertanyaan (kuesioner). Kuesioner yang dimaksud adalah tata cara pengumpulan data dengan mengajukan seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada orang yang diwawancarai (responden) untuk dijawab. Untuk menilai pendapat, persepsi, dan sikap seseorang atau kelompok orang tentang suatu fenomena atau gejala sosial dengan menggunakan skala pengukuran likert (Sugiyono, 2015). Kuesioner terdiri dari 57 pertanyaan yang mewakili tiga variabel penelitian, yaitu 11 pertanyaan untuk variabel PKn (X1), 22 pertanyaan untuk variabel PPJ (X2) dan 24 pertanyaan untuk variabel nasionalisme (Y).

Jawaban yang diberikan responden bergradasi dari mulai sangat tidak setuju sampai sangat setuju. dengan poin: Sangat Tidak Setuju (5), Tidak Setuju (4), Kurang Setuju (3), dan Setuju (2), serta Sangat Setuju (1), Sedangkan untuk menentukan jumlah populasi menggunakan *slovin formula* yang rumusnya seperti berikut:

$$n = \frac{N}{1+N.e^2} = \frac{772}{1+772.0,1^2} = 89 \text{ orang}$$

n = Sampel minimum yang harus terpenuhi
 N=Populasi mahasiswa aktif yang mengikuti PKn (563 orang)
 e = Toleransi *error* 10%

Saat ini mahasiswa FISIP-UMJ yang mengikuti Pendidikan PKn sebanyak 563 orang. Maka 100 responden mahasiswa FISIP-UMJ yang sedang mengikuti matakuliah PKn pada semester genap tahun 2019-2020 sudah melebihi jumlah sampel minimum yang dipersyaratkan. Selanjutnya data penelitian dianalisis dengan: (1) Instrumen uji kualitas yaitu (uji validitas dan realibilitas); (2) Uji klasik (multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan autokorelasi); dan (3) Analisis regresi berganda meliputi uji *t* parsial, uji *f* simultan dan koefisien diterminasi serta korelasi antara dimensi. Secara keseluruhan pengelolaan dan analisa data riset ini dilakukan dengan bantuan

SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 26.0

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data kuisisioner yang diperoleh dari responden dites melalui uji validitas terlebih dahulu untuk mengukur validitas suatu kuesioner. Tes ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai “r” hitung dengan “r” table. (Ghozali, 2018:51). Dengan alfa 0,05 diperoleh “r” table sebesar 0.195. Dari hasil uji validitas akan terlihat bahwa item-item pertanyaan yang dipergunakan untuk mengukur semua variabel yang dipergunakan dalam penelitian adalah valid dan dapat dipergunakan sebagai variabel pengukuran.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas, untuk menguji keandalannya. Menurut Ghozali (2018) sebuah kuesioner bisa dikatakan andal/reliabel apabila jawaban dari seseorang terhadap pernyataannya tidak berubah (konsisten) sepanjang waktu. Cara pengujiannya dengan menghitung koefisien *cronbach alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Instrumen dapat dikatakan andal/reliabel bila memiliki koefisien *cronbach alpha* > 0.70.

Tabel 1. Hasil Uji Reliability Statistics

Variabel	n	Cronbach's Alpha	Keterangan
PKN	11	0,852	Andal
PPJ	22	0,873	Andal
Nasionalisme	24	0,894	Andal

Berdasarkan data pada tabel 1 diatas, diperoleh *Cronbach's alfa* PKN (0.852), PPJ (0,873) dan nasionalisme (0,894) lebih besar dari 0,70 maka kuesioner dianggap andal/reliabel.

Langkah berikutnya melakukan uji asumsi klasik. Dimulai dengan uji multikolinieritas untuk menilai apakah dalam model regresi ditemukan korelasi (hubungan)

antar variabel. Sebuah model dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2018:107). Multikolinieritas bisa dilihat dengan membandingkan nilai toleransi dan nilai VIF dengan nilai yang diperlukan. Tidak terjadi gejala multikolinearitas, jika nilai toleransi > 0,10 dan nilai VIP < 10.

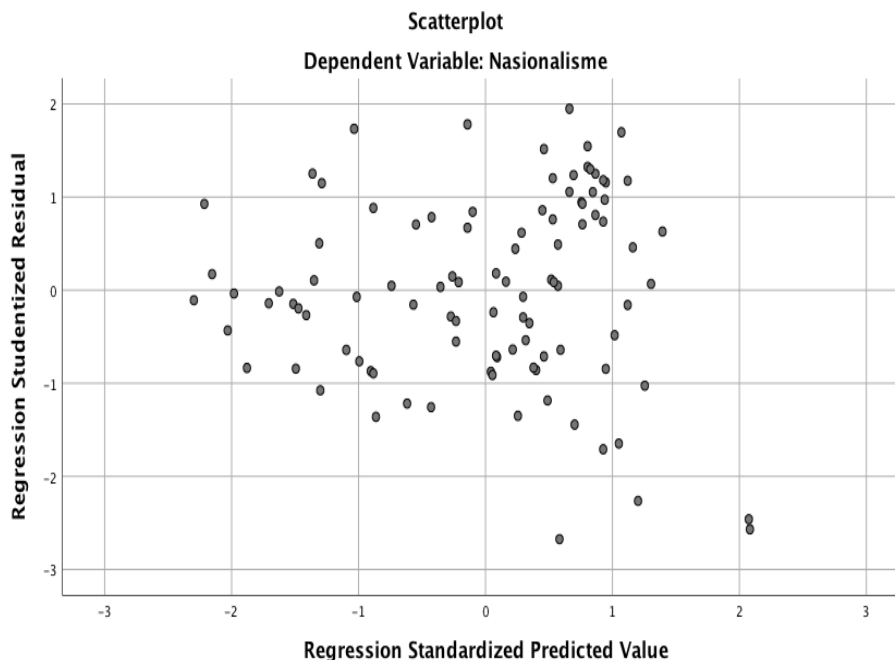
Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Uns.Coeff	Sig	Collinearity Statistics	
	B		Tolerance	VIF
Constant	15.261	.000		
PKn	1.465	.000	.999	1.001
PJJ	-.109	.075	.999	1.001

Berdasarkan uji multikolinieritas pada tabel 2 diperoleh nilai toleransi PKN $0,999 > 0,10$ dan nilai VIP PKN $1,001 < 10$ serta nilai toleransi PPJ $1,001 > 0,10$ dan nilai VIP PPJ $0,999 < 10$, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Kemudian uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah

ketidaksamaan varian residual terjadi di model regresi dari satu pemantauan ke pemantauan yang lain. Heteroskedastisitas tidak terjadi dengan melihat grafik plot antara nilai yang diprediksi dari variabel dependen yang ZPRED dengan residu SRESID (Ghozali, 2018:191-192).



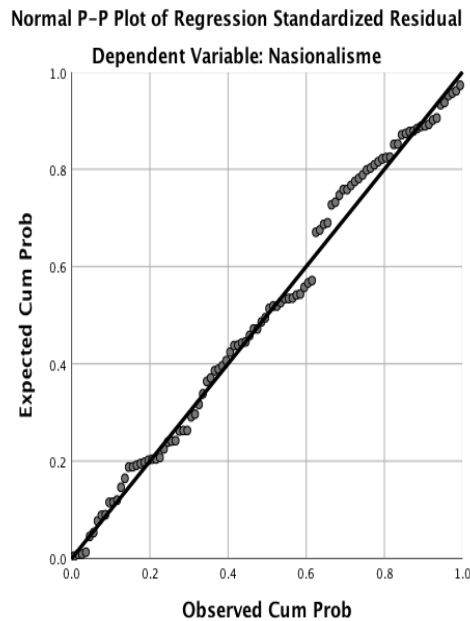
Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar1 di atas adalah diagram *scatterplot* terlihat titik-titik yang menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, berada di atas dan di bawah

angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan tidak ada heteroskedastisitas model regresi dalam penelitian ini.

Berikutnya melakukan uji normalitas, untuk menilai apakah model regresi variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi yang normal dengan *Normal Probability Plot* (P-Plot). Suatu model regresi disebut normal jika data

titik-titik (ploting) yang mewakili data aktual akan mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2018)



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Pada gambar 2 di atas terlihat grafik memiliki plot probabilitas normal. Ploting titik-titik menjalar di sekitar garis diagonal dan

titik-titik tersebut terdistribusi mengikuti arah garis diagonal. Artinya model regresi diatas telah sesuai dan memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b			
R	R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.765 ^a	.585	4.547	1.912

Dan uji asumsi klasik yang terakhir adalah uji *autokorelasi*, pada tabel 3 diperoleh nilai *Durbin-Watson* di angka 1.912. Kemudian melihat distribusi nilai tabel *Durbin-Watson* dengan $k(2)$ dan $N(100)$, signifikansi 5% du adalah 1.7152. Maka diperoleh $(1.7152) < Durbin-Watson (1.912) < 4-du (2.2848)$. Berarti tidak ada gejala *autokorelasi* (Ghozali, 2018:194)

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda dipakai untuk memprediksi situasi (peningkatan dan menurun) dari komponen (variabel) dependen ketika dua atau lebih komponen (variabel) independen sebagai faktor prediktif yang dimanipulasi (kenaikan dan penurunan nilai) (Ghozali, 2018:96).

Model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (semangat kebangsaan/Nasionalisme)

X1 = Variabel independen (PKn)

X2 = Variabel independen (PPJ)

α = Konstanta.

β = Koefisien regresi

Berdasarkan data pada tabel 2 maka :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 15.261 + (1.465X_1) + (-0,109X_2)$$

$$Y = 15.261 + 1.465X_1 - 0,109X_2$$

Persamaan regresi di atas berdasarkan hasil uji pada tabel 2 bisa diuraikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 15.261, maknanya bila PKn (X_1) dan PPJ (X_2) nilainya adalah 0, maka semangat kebangsaan/nasionalisme (Y) senilai 15.261.
- Koefisien regresi variabel PKn (X_1) sebesar 1.465 maknanya bila variabel independen lain besarnya tetap dan PKn mengalami peningkatan 1%, maka nilai nasionalisme (Y) akan mengalami kenaikan 1.465. Koefisien bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara PKn dengan semangat kebangsaan/nasionalisme. Semakin meningkat nilai PKn maka semakin naik juga nilai semangat kebangsaan/nasionalismenya.
- Koefisien regresi variabel PPJ (X_2) sebesar -0,109, maknanya bila variabel independen lain besarnya tetap dan PPJ mengalami penurunan 1%, maka nilai nasionalisme (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,109. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara PPJ dengan nasionalisme semakin naik PPJ maka semakin turun nilai nasionalisme.

Dalam analisa regresi berganda digunakan beberapa tahapan tes yaitu:

Pertama, Uji *t* parsial. Menurut Ghazali (2018:99), uji *t* parsial adalah mengetahui sejauh mana pengaruh satu komponen (variabel) independen individual dalam menjelaskan variasi komponen (variabel) dependen. Dengan signifikansi sebesar 5%, maka jika signifikan < 0,05 artinya komponen (variabel) independen (X_1 dan X_2) secara individual atau parsial berpengaruh terhadap komponen (variabel) dependen (Y).

Menguji Hipotesis:

Ho: Tidak berpengaruh signifikan antara PKn dan semangat kebangsaan/nasionalisme

Ha: Ada pengaruh signifikan antara PKn dan semangat kebangsaan/nasionalisme

Ho: Tidak berpengaruh signifikan antara PPJ dan semangat kebangsaan/nasionalisme

Ha: Berpengaruh signifikan antara PPJ dan semangat kebangsaan/nasionalisme

Ho dapat diterima bila $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$

Ho tidak diterima bila $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

Berdasarkan data signifikansi hasil uji SPSS 26.0 diperoleh:

Nilai signifikansinya PKn adalah 0,000 tidak lebih besar dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka Ho tidak diterima, berarti secara parsial ada pengaruh PKn (X_1) terhadap semangat kebangsaan/nasionalisme (Y). Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa PKn secara parsial ada pengaruhnya secara positif terhadap semangat kebangsaan/nasionalisme.

Nilai signifikansi PJJ adalah 0,75 lebih besar dari 0,05 ($0,75 > 0,05$). Maka Ho bisa diterima, berarti tidak ada pengaruh PPJ (X_2) terhadap semangat kebangsaan/nasionalisme (Y). Sehingga dapat disimpulkan dalam kasus ini secara parsial PPJ tidak berpengaruh terhadap semangat kebangsaan/nasionalisme.

Kedua, uji *f* Simultan, menurut Ghazali (2018:98), Uji *f* bertujuan untuk mengetahui

apakah variabel independen (X1,X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dilakukan dengan membandingkan *f hitung* dan *f tabel*. Tingkat signifikansi sebesar 5%. jika nilai signifikansi < 0,05 maka berarti variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Hipotesa yang akan diuji adalah:

Ho: Tidak ada pengaruh secara signifikan antara PKn dan PPJ secara bersama-sama

Berdasarkan uji *f* simultan nilai signifikansi pada tabel anova (SPSS) terlihat nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya secara bersamaan (simultan) PKn (X1) dan PPJ (X2) berpengaruh pada semangat kebangsaan (nasionalisme) mahasiswa menghadapi Covid-19 (Y). Maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Ketiga, korelasi antar dimensi. Diawali dengan analisa keterhubungan (korelasi) ganda (R) yang dipakai untuk mengetahui keterhubungan (korelasi) antara PKn (X1) dan PPJ (X2) terhadap semangat kebangsaan/nasionalisme (Y) secara bersama-sama (serentak). Koefisien ini menampilkan seberapa besar korelasi yang terjadi antara variabel independen PKn (X1) dan PPJ (X2) secara bersama-sama terhadap variabel

terhadap semangat kebangsaan/nasionalisme

Ha: Ada pengaruh secara signifikan antara PKn dan PPJ secara bersama-sama terhadap semangat kebangsaan/nasionalisme

Ho tidak ditolak (diterima) jika *f hitung* < *f tabel*

Ho tidak diterima (ditolak) jika *f hitung* > *f tabel*

dependen nasionalisme (Y). Nilai R berkisar antara 0 (nol) sampai 1 (satu), nilai semakin mendekati 1 (Satu) artinya hubungan yang terjadi semakin kuat, sedangkan sebaliknya nilai semakin mendekati 0 (nol) maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

Menurut pendapat Sugiyono (2015:184) pedoman yang memberikan penafsiran koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

Skala 0,00 - 0,199 menunjukkan sangat rendah; skala 0,20 - 0,399 menunjukkan rendah; skala 0,40 - 0,599 menunjukkan sedang; skala 0,60 - 0,799 menunjukkan kuat; dan skala 0,80 - 1,000 menunjukkan sangat kuat

Tabel 4. Model Summary^b Change Statistics

F Change	df1	df2	Sig. F Change
68.227	2	97	.000

Selanjutnya berdasarkan data tabel 4 nilai signifikansi *f change* ada diangka 0.000. Jika nilai *f change* < dari 0,005. Terlihat pada olah data SPSS ($0,000 < 0,005$) maka ada korelasi secara simultan antara PKn, PPJ dengan semangat kebangsaan/nasionalisme. Seberapa kuat korelasinya dengan melihat nilai R. Pada tabel 3 nilai R sebesar 0,765 menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat dan signifikan antara PKn dan PPJ terhadap semangat kebangsaan/nasionalisme

mahasiswa. (nilai R berada pada kisaran 0,60 – 0,7999).

Tabel 3 di atas juga menjelaskan nilai R^2 (*R Square*) sama dengan 0,585 atau (58,5%). Ini membuktikan bahwa persentase pengaruh variabel PKn dan PPJ terhadap variabel semangat kebangsaan/nasionalisme sebesar 58,5%. Artinya variasi variabel PKn dan PPJ mampu menjelaskan sebesar 59,8% variasi variabel semangat kebangsaan/nasionalisme. Sedangkan sebesar

40.2% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Sedangkan *standard error of the estimate* berada pada nilai 4.547. Ini menunjukkan banyaknya kesalahan model regresi dalam prediksi semangat kebangsaan/nasionalisme sebesar 4.547.

SIMPULAN

Penelitian ini untuk menilai dan membuktikan apakah ada pengaruh antara Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang diajarkan pada semester genap tahun ajaran 2019-2020 dengan metode PJJ sebagai metode komunikasi pembelajaran alternatif di masa mewabahnya Covid-19 di Indonesia dengan semangat kebangsaan/nasionalisme mahasiswa menghadapi Covid-19.

Berdasarkan analisis regresi berganda disimpulkan bahwa secara parsial PKn berpengaruh positif terhadap semangat kebangsaan/nasionalisme mahasiswa menghadapi Covid-19 dan secara parsial PJJ tidak berpengaruh terhadap semangat kebangsaan/nasionalisme mahasiswa menghadapi Covid-19. Namun secara simultan (bersama-sama) PKn dan PJJ berpengaruh terhadap nasionalisme mahasiswa menghadapi covid-19.

Dengan demikian diharapkan pihak-pihak yang berkepentingan baik pemerintah, dunia pendidikan, masyarakat umum dapat menaruh perhatian yang lebih besar terhadap PKn karena terbukti dapat memperkuat jiwa nasionalisme mahasiswa menghadapi ancaman dan tantangan dari dampak covid-19 pada tanah air Indonesia.

Sementara itu perlu dilakukan perbaikan dan penguatan pada metode komunikasi, model pembelajaran, dan strategi PJJ agar menjadi metode transfer ilmu pengetahuan yang efektif dapat mencakup masyarakat lebih luas, dimana saja dan kapan

Sebagai patokan bila *standard error of the estimate* kurang dari standar deviasi Y, maka model regresi semakin bagus pada saat memprediksi nilai Y. Standar deviasi semangat kebangsaan/nasionalisme pada table 1 (satu) sebesar 6.983. ($4.588 < 6.983$) maka model regresi ini baik. saja untuk mewujudkan merdeka belajar bagi seluruh rakyat Indonesia.

Di samping itu peneliti juga ingin menyarankan kepada para peneliti berikutnya untuk dapat mengembangkan penelitian ini dengan metode dan variabel yang lebih beragam. Penelitian ini dilaksanakan pada saat *work from home* (WFH) dengan segala keterbatasan ruang gerak dan sarana serta prasarananya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahan Ajar Bidang Studi. (2019). *Kewaspadaan Nasional*, Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, Jakarta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 23*, Cetakan VIII, Undip, Semarang.
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi Republik Indonesia. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi* Cetakan 1, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. Jakarta
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Siswa tidak bahagia dengan pembelajaran jarak jauh*. <https://bebas.kompas.id/baca/bebas-akses/2020/04/27>, diakses 9 Juli 2020, jam 17.00 WIB
- Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia. (2015). *Nasionalisme*. Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III, Jakarta
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 dan Nomor 3 Tahun 2020. Surat Edaran *Pembelajaran secara Online/Daring dan Bekerja dari Rumah*

- (*Work From Home*) dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19. Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 107/U/2001. Keputusan Penyelenggaraan Program Pendidikan Tinggi Jarak Jauh
- Moore, M. dan Kearsley, G. (2012). *Distance Education: A Systems View*. 3rd Edition. Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Penerbit Alfabeta, Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2012 *Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Pada Pendidikan Tinggi*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 *Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 *Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group, Jakarta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke XXII, Alfabeta, Bandung
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 *Pendidikan Tinggi*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.